

BENTUK-BENTUK PERILAKU BERPACARAN REMAJA DI SMK NEGERI 7 JAKARTA

Oleh :

Zacky Faturohman Albasit¹⁾, Nurmawati²⁾

^{1,2}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

¹email: garcit213@gmail.com

²email: nurmawati@uhamka.ac.id

Informasi Artikel

Riwayat Artikel :

Submit, 5 Juni 2024

Revisi, 6 Agustus 2024

Diterima, 13 September 2024

Publish, 15 September 2024

Kata Kunci :

Perilaku Berpacaran,
Teori Cinta Sternberg,
Remaja.

ABSTRAK

Perilaku berpacaran sering kali dilakukan oleh remaja mulai dari remaja awal sampai remaja akhir. Menurut Iwan, bentuk-bentuk perilaku berpacaran yang dilakukan bermacam-macam diantaranya perilaku sehat dan tidak sehat. Bentuk-bentuk perilaku berpacaran yang sehat yaitu berpegangan tangan dan berpelukan, sedangkan yang tidak sehat *kissing, necking, sexual intercourse*. Perilaku berpacaran dinilai lebih banyak dampak negatifnya dibandingkan positifnya. Terdapat kasus yang terjadi akibat dari berpacaran yang tidak sehat salah satunya hamil diluar nikah di Ponorogo. Perilaku berpacaran yang tidak sehat menyebabkan terjadinya ketimpangan dalam suatu hubungan sehingga menjadi tidak ideal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui segala bentuk perilaku berpacaran remaja serta kaitannya dengan Teori cinta Sternberg. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil dari penelitian ini adalah bentuk-bentuk perilaku berpacaran yang dilakukan oleh remaja di SMK Negeri 7 Jakarta diantaranya berpegangan tangan, berpelukan, berciuman, cupang, daring. Perilaku berpacaran yang dilakukan memiliki keterkaitan dengan teori cinta Sternberg karena untuk mencapai hubungan yang ideal, pasangan harus memiliki komponen yang seimbang dalam cinta yaitu keintiman dan komitmen. Dampak dari perilaku berpacaran yang dilakukan lebih banyak kearah negatif dibandingkan dengan positif.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



Corresponding Author:

Nama: Nurmawati

Afiliasi: Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

Email: nurmawati@uhamka.ac.id

1. PENDAHULUAN

Remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Menurut Santrock (2003), remaja merupakan perkembangan yang terjadi dari masa anak-anak ke dewasa, hal ini mencakup sebagian perubahan seperti perubahan biologis, kognitif, dan sosial-ekonomi.

Secara umum, remaja merujuk pada periode transisi yang dimulai dari pubertas hingga mencapai kemandirian penuh dalam masyarakat. Perubahan pada remaja diperlihatkan dari suara yang berubah signifikan serta mulai tumbuhnya rambut halus di daerah kemaluan. Perubahan psikis remaja dapat dilihat dari bagaimana remaja tersebut berinteraksi

dengan sesama maupun lawan jenis. Pada masa ini, mereka mulai mengenal rasa tertarik dengan lawan jenis, merasa nyaman, serta berusaha mencoba agar lebih dekat dengan lawan jenisnya.

DeGenova & Rice(dalam Finnisa, 2021) berpendapat jika perilaku berpacaran pada dasarnya mencakup serangkaian kegiatan komunikasi, pertemuan, interaksi fisik, serta aktivitas bersama yang bertujuan untuk saling memahami, membangun keakraban, serta menguatkan ikatan antara 2 orang(perempuan dan laki- laki).

Perilaku berpacaran dapat dikaitkan dengan tugas perkembangan remaja karena remaja dapat mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan

teman sebaya, baik pria maupun wanita. Akan tetapi perilaku pacaran juga dapat menjadi penghambat tugas perkembangan remaja jika sudah melewati batasan yang ada melalui bentuk perilaku yang dilakukan.

Fenomena berpacaran akhir-akhir ini memperlihatkan bahwa pacaran lebih banyak dampak negatif ketimbang dengan dampak positifnya. Menurut Marliani (dalam Sirojammuniro, 2020) bahwa sebanyak 265 responden dari 300 responden menyatakan sudah merasakan ataupun tengah berpacaran. Tidak hanya itu, 101 responden dari 265 responden menganggap jika pacaran memberikan dampak positif contohnya dapat terpacu untuk belajar dengan giat serta selalu masuk sekolah, sisanya kurang lebih 164 responden dari 265 responden berpendapat jika pacaran saat ini memiliki dampak negatif seperti perilaku yang menuju ke seksualitas. Penyebabnya anak muda melaksanakan perilaku pacaran yang menuju pada intim yakni semata-mata ingin memenuhi nafsu, dipaksa, serta rasa ingin tau yang tinggi. Selain itu, perilaku berpacaran yang tidak sehat dapat menyebabkan hamil diluar nikah bagi remaja. Berdasarkan data yang diberikan Pengadilan Agama Ponorogo, angka dispensasi kawin (diska) dari tahun 2020 sampai 2021 terdapat kenaikan. Pada tahun 2020, dari 241 dispensasi nikah yang diterima PA, 91 orang disebabkan kehamilan dan 150 karena sebab lain. Bersamaan dengan puncak pandemi Covid 19 di tahun 2021, angka dispensasi nikah juga kembali naik yaitu 266. Disebutkan bahwa sebanyak 131 orang diakibatkan hamil dan 135 orang karena alasan lain. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pacaran memiliki dampak negatif, salah satunya kehamilan diluar nikah yang dipicu oleh perasaan cinta yang berlebihan sehingga membuka peluang untuk melakukan hubungan suami istri tanpa adanya ikatan pernikahan. Selain itu, usia remaja yang belum dewasa dapat membuat permasalahan baru seperti galau, tidak fokus dalam belajar, salah dalam memilih pergaulan, dan dapat berakhir merugikan individu tersebut.

Awal mula dari perilaku pacaran yaitu ketika ada perasaan cinta yang tumbuh satu sama lain antara lawan jenis. Menurut Sternberg (dalam Iqbal, 2020), cinta yang ideal dapat tercipta apabila ketiga komponen cinta terlihat seimbang sehingga membentuk segitiga sama sisi yang mengindikasikan bentuk cinta yang ideal. Namun nyatanya, terlihat sering timbul masalah dalam hubungan percintaan antara pasangan yang sedang berpacaran dan juga yang sudah menikah sehingga menciptakan suatu ketimpangan.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji mengenai sudah sejauh mana bentuk-bentuk perilaku berpacaran remaja di SMK serta dampak yang didapatkan dari berpacaran. Selain itu peneliti juga ingin mengetahui sudah ideal atau belum perilaku berpacaran yang dilakukan oleh remaja di SMK Negeri 7 Jakarta.

2. METODE PENELITIAN

Tempat dan waktu penelitian

Kegiatan penelitian dilakukan di Rawamangun, Jakarta Timur. Tepatnya di SMK Negeri 7 Jakarta sesuai dengan titik lokasi sekolah. Sedangkan waktu penelitian dilaksanakan Desember 2023 sampai dengan Mei 2024 serta menyesuaikan pengambilan data yang dibutuhkan oleh peneliti.

Metode penelitian

Secara umum, metode penelitian ialah sesuatu cerminan tentang bagaimana penelitian itu dilakukan. Penelitian ini dilakukan guna mengetahui kebenaran, serta bentuk perilaku yang berlangsung di lapangan. Oleh karenanya, peneliti dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Studi kasus menurut Agustinova (2015) ialah penelitian yang mendalam tentang pribadi, kelompok, organisasi, program kegiatan, dan sebagainya dalam waktu tertentu. Tujuannya ialah untuk mendapatkan deskripsi yang utuh dan juga mendalam dari sesuatu entitas.

Data dan sumber data

Peneliti mengambil data dari siswa SMK Negeri 7 Jakarta di Rawamangun Jakarta Timur yang berusia 15 tahun sampai 19 tahun. Data diperoleh diantaranya dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Peneliti menggunakan sumber data primer, dimana data ini didapat langsung dari informan penelitian. Peneliti memilih tiga siswa sebagai narasumber yang akan dijadikan informan dalam mencari informasi terkait dengan bentuk perilaku berpacaran siswa SMK Negeri 7 Jakarta di Rawamangun.

Informan dan key informan

Menurut Afrizal (2017), Informan dalam suatu penelitian merupakan orang yang utamanya menyampaikan informasi baik tentang dirinya ataupun orang lain, baik informasi positif atau negatif.

Berdasarkan deskripsi tentang informan dapat disimpulkan bahwa informan merupakan target untuk menjadi narasumber dari penelitian yang dilakukan. Informan yang akan diwawancarai diantaranya FAD, SR, NPL. Sedangkan *key informan* menurut Gora (2019), merupakan seseorang yang menjadi sumber utama dan kompeten dalam hal ataupun suatu bidang tertentu secara mendalam, dibandingkan dengan sumber lainnya.

Dari pernyataan sebelumnya dapat diambil kesimpulan bahwa *key informan* adalah orang yang tepat dan paling tahu tentang hal yang berkaitan dengan masalah penelitian, maka peneliti memilih narasumber bernama NPL karena mengetahui secara luas seputar bentuk-bentuk perilaku berpacaran di SMK Negeri 7 Jakarta.

Teknik pengumpulan data

Pengumpulan data memerlukan teknik utama yang tepat dalam setiap penelitian. Peneliti memilih teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Observasi termasuk dalam salah satu teknik pengumpulan yang pertama yang diperuntukan supaya peneliti dapat melihat gejala awal dari kasus yang diteliti. Semiawan (2010) menjelaskan bahwa proses observasi yang pertama dimulai saat peneliti mengidentifikasi tempat yang akan dilakukannya penelitian. Setelah itu dilanjutkan dengan membuat perencanaan yang bertujuan untuk memperoleh petunjuk tentang sasaran penelitian. Selanjutnya peneliti pun juga menggunakan teknik wawancara supaya mendapatkan data yang dibutuhkan. Menurut Nasution (2006) Wawancara merupakan suatu kegiatan yang berbentuk komunikasi secara verbal, yang memiliki tujuan untuk mendapatkan informasi. Peneliti akan melakukan wawancara kepada beberapa siswa yang terpilih secara mendalam untuk mengetahui seperti apa bentuk bentuk perilaku berpacaran yang mereka lakukan. Teknik terakhir yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data yakni dokumentasi. Tujuan dilakukannya dokumentasi ialah sebagai bahan bukti dari kegiatan penelitian yang telah dilakukan serta dapat dipertanggungjawabkan oleh peneliti. Menurut Guba dan Lincoln mengutip dari Moleong (2018:217), dokumen dan rekaman digunakan agar data yang diperoleh dapat menguatkan validnya penelitian.

Teknik analisis data

Setiap data yang didapatkan dari hasil wawancara yang telah dilakukan selanjutnya akan dikumpulkan untuk dianalisis oleh sang peneliti. Menurut Sugiyono (dalam Nurholiq dkk, 2019), teknik analisis data merupakan salah satu proses dalam mencari informasi dengan cara menata tiap data yang sudah dikumpulkan dari hasil wawancara yang telah dilakukan, catatan lapangan yang didapatkan, serta dokumentasi sebagai pendukung data dengan cara mengorganisasikan informasi ke dalam tiap kategori, menjabarkan ke dalam unit - unit, melaksanakan sintesis, menyusun ke dalam pola memilah mana yang berguna serta yang hendak dipelajari, dan menciptakan kesimpulan sehingga mudah dimengerti oleh diri sendiri ataupun orang lain. Peneliti menggunakan teknik analisis data interaktif dari Miles dan Huberman yang menganalisisnya melalui tiga tahapan diantaranya reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

Pemeriksaan keabsahan data

Keabsahan data merupakan aktivitas yang dilakukan bertujuan untuk meyakinkan kebenaran apakah penelitian yang dilakukan betul-betul penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji informasi yang diperoleh ataupun tidak. Peneliti memilih triangulasi sumber selaku teknik keabsahan data dalam penelitian ini yang dilakukan dengan mengonfirmasi data dari sumber informan, yaitu orang yang terlibat secara langsung dalam objek penelitian

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Bentuk-bentuk perilaku berpacaran

Perilaku berpacaran timbul karena adanya rasa cinta yang dirasakan dan diaplikasikan dalam bentuk perilaku. Permasalahan yang muncul dalam penelitian adalah karena perilaku berpacaran tertentu memiliki potensi penyebab terjadinya hamil diluar nikah pada remaja yang terjadi akhir-akhir ini. Menurut Iwan (dalam Haryati, 2020) pacaran dibagi menjadi dua yakni pacaran sehat dan pacaran tidak sehat. Bentuk perilaku pacaran sehat diantaranya berpegangan tangan dan berpelukan. Sedangkan pacaran tidak sehat diantaranya berciuman, cupang, dan hubungan seksual.

Setelah dilakukan penelitian, peneliti melihat bentuk-bentuk perilaku berpacaran yang dilakukan remaja di SMK Negeri 7 Jakarta yaitu diantaranya:

1. Berpegangan tangan

Berpegangan tangan merupakan perilaku yang sering dilakukan remaja dengan tujuan membangun kedekatan saat awal berpacaran. Berpegangan tangan tergolong perilaku berpacaran yang masih dalam batas wajar karena tidak sampai menyentuh bagian bagian sensitif dari pasangan. Selain dari kenyamanan, berpegangan tangan juga dapat menandakan bahwa mereka merupakan sepasang kekasih yang sudah berkomitmen untuk berpacaran.

Menurut hasil kegiatan observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, para siswa di SMK Negeri 7 Jakarta yang berpacaran merasa pada saat awal berpegangan tangan merasa sedikit kurang nyaman karena mereka baru pertama kali melakukannya. Namun seiring berjalannya waktu karena sudah terbiasa, mereka sudah tidak merasakan rasa tidak nyaman seperti saat awal mencoba. Berpegangan tangan yang mereka lakukan kadang bukan tanpa sebab, melainkan untuk menjaga pasangan agar tetap aman dan nyaman didekatnya. Beberapa dari narasumber menyebutkan bahwa pernah ada orang yang melihat mereka dengan tatapan yang aneh sehingga mereka merasa tidak nyaman. Dengan berpegangan tangan, mereka merasakan nyaman dan aman ketika sedang berjalan bersama.

2. Berpelukan

Berpelukan merupakan perilaku berpacaran yang dilakukan ketika terjadinya sentuhan fisik antara laki-laki dan Perempuan dengan tujuan menunjukkan rasa kasih sayang maupun menenangkan pasangan dalam keadaan senang dan sedih. Berpelukan tergolong bentuk perilaku berpacaran yang tidak melewati batas ketika tujuannya tidak kearah yang buruk. Terkadang dari kontak fisik yang lebih dekat dapat memancing perasaan ingin melakukan hal yang lebih mendalam.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, tidak semua siswa yang berpacaran pernah melakukan pelukan bersama dengan pasangannya karena batasan yang mereka tentukan masing-masing dalam berpacaran. Akan tetapi, salah satu narasumber menjelaskan jika mereka berpelukan

bersama pasangannya dengan tujuan untuk saling menyayangi dan mensupport ketika sedang ada permasalahan pribadi yang dialami saja, tidak sampai kearah yang lebih ekstrim. Narasumber lainnya yaitu FAD dan NPL hanya berpelukan saat naik motor Bersama pacarnya saja, diluar dari itu mereka tidak pernah berpelukan.

3. Berciuman

Kissing atau dalam Bahasa Indonesia disebut sebagai ciuman merupakan perilaku berpacaran yang sudah masuk kedalam area diluar batas. Berciuman terjadi ketika bertemunya kedua bibir yang bersatu. Pada hakikatnya, berciuman dilakukan oleh pasangan yang sudah memiliki ikatan resmi suami istri. Bukan dilakukan oleh remaja yang berpacaran. Berciuman merupakan hal yang lumrah dilakukan di negara barat, tetapi tabu jika di negara asia.

Hasil observasi dan wawancara yang didapatkan menunjukkan bahwa tidak banyak remaja di SMK Negeri 7 Jakarta yang pernah melakukan ciuman bersama dengan pacarnya. Paling banyak terjadi bukan ciuman bibir, tetapi cium pipi dan kening lah yang dilakukan oleh beberapa siswa di SMK Negeri 7 Jakarta. Terdapat salah satu siswa yang pernah melakukan ciuman karena dorongan serta situasi yang mendukung. Narasumber berinisial NPL menyampaikan bahwa pada awalnya dirinya tidak mau melakukan ciuman dengan pacarnya. Namun karena pasangannya berulang kali mengajak serta merayu dirinya untuk mau melakukan ciuman, maka pada akhirnya terjadilah. Hal utama yang membuat NPL mau untuk melakukan ciuman adalah cara pacarnya dengan mengelus elus kepalanya membuat NPL luluh pada akhirnya. Reaksi dirinya ketika pertama kali melakukan ciuman adalah kaget karena ia tidak mengira bahwa pacarnya akan melakukan hal seperti itu terhadap dirinya. Walaupun awalnya merasa tidak nyaman, tetapi narasumber menjelaskan bahwa dirinya sudah terlanjur cinta dengan pacarnya sehingga ia tidak begitu mempermasalahkan lebih lanjut atas perilaku yang telah dilakukan oleh sang pacar. Ciuman yang dilakukan juga hanya terjadi sebentar, tidak sampai lebih dari satu menit.

4. Cupang

Cupang merupakan perilaku berpacaran yang merujuk pada kegiatan mencium dan meraba-raba di sekitar leher. Cupang ini dianggap sebagai salah satu perilaku diluar batas yang lebih intensif setelah berpelukan dan ciuman. Cupang tidak hanya leher yang menjadi sasaran, akan tetapi dapat mengarah ke buah dada dan sekitarnya. Perilaku ini dapat membuat pasangan saling memberikan kepuasan secara fisik tanpa harus memikirkan terjadinya kehamilan. Hal ini lah yang menjadikan cupang bagi remaja sebagai bentuk tindakan seksual yang intim namun tidak terlalu beresiko.

Hasil kegiatan observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti menemukan bahwa,

cupang jarang dilakukan oleh remaja di SMK Negeri 7 Jakarta dalam berpacaran. Akan tetapi, salah satu narasumber berinisial NPL menyatakan bahwa dirinya pernah melakukan bentuk perilaku berpacaran berupa cupang. Walaupun hanya sekali, narasumber menjelaskan bahwa perilaku tersebut dilakukan oleh pacarnya saat berada dirumahnya. Saat itu berawal ketika dirinya dielus elus kepalanya, kemudian mulai turun ke daerah telinga. Keadaan tersebut membuat dirinya luluh dan mempersilahkan apa yang diinginkan pacarnya yaitu cupang. Narasumber sempat bertanya ke pacarnya apakah bekas cupang yang dilakukan akan hilang atau tidak. Namun pada akhirnya bekasnya hilang dalam beberapa hari. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa beberapa remaja di SMK Negeri 7 Jakarta pernah melakukan cupang dengan pacarnya.

Dampak perilaku berpacaran

Perilaku berpacaran nyatanya lebih banyak dampak negatif daripada positifnya jika dilihat dari remaja yang memiliki riwayat pacaran yang buruk. Akan tetapi beda halnya dengan remaja yang memiliki riwayat pacaran yang baik, mereka menganggap perilaku berpacaran lebih banyak dampak positifnya dibandingkan negatif karena berhasil memanfaatkannya diikuti dengan komitmen yang positif.

Menurut hasil kegiatan observasi dan wawancara yang telah dilakukan, perilaku positif dari berpacaran yang dirasakan FAD dan SAF diantaranya dapat saling support satu sama lain dalam hal belajar dan mendapatkan kasih sayang yang tidak didapatkan dari orang tua. Selain itu, ketika sedang mendapatkan masalah bisa saling membantu untuk menyelesaikan permasalahan yang tidak dapat diselesaikan. Sedangkan dampak negatifnya yang dirasakan oleh NPL adalah dirinya merasa bahwa perilaku berpacaran memiliki banyak dampak negatifnya yaitu dirinya sering bertemu pacar yang memanfaatkan dirinya. Pada akhirnya, mereka menyetujui bahwa perilaku berpacaran lebih banyak negatifnya jika dilihat keseluruhan remaja di SMK Negeri 7 Jakarta yang pernah berpacaran. Menurut keterangan *key informan*, beberapa siswa yang pernah berpacaran merasakan ketidakfokusan mereka ketika belajar dan terasa membuang banyak waktu pada masa berpacaran. Berbeda dengan saat ini yang keadaannya mereka tidak berpacaran lagi. Selain itu, efek lain setelah berpacaran yang dirasakan ialah muncul rasa kegalauan yang menghantui diri mereka. Peneliti juga mendapat informasi dari guru bk bahwa beberapa remaja disana kebanyakan merasakan dampak negatif dari berpacaran. Terdapat kasus kasus yang terjadi akibat dari perilaku berpacaran yang diluar batas oleh beberapa siswa yang sudah lulus.

PEMBAHASAN

Teori Cinta Sternberg

Cinta yang ideal menurut Sternberg (dalam Indriastuti, 2014) tercipta karena tercapainya tiga komponen menjadi satu dalam suatu hubungan, komponennya yaitu keintiman, gairah, komitmen. Menurut Sternberg (dalam Napitupulu, 2023) Keintiman digambarkan sebagai komponen yang memerlukan keterbukaan, menghasilkan koneksi dan kepercayaan secara emosional. Gairah digambarkan sebagai komponen yang didasarkan pada dorongan motivasi dari rangsangan fisiologis menjadi seksual. Komitmen mengacu pada keputusan untuk bertahan dan menjalani kehidupan bersama pasangan walau dihadapkan berbagai macam masalah. Gabungan antara komponen keintiman dan komitmen dalam hubungan percintaan merupakan dua unsur yang cenderung stabil dari pada gabungan yang lain dalam teori cinta Sternberg. Ketika sudah muncul adanya gairah dalam hubungan, itu akan merubah skala bentuk perilaku yang dilakukan. Maka dari itu, persatuan komponen keintiman dan komitmen merupakan gambaran yang tepat dalam perilaku berpacaran. Perilaku berpacaran yang dilakukan oleh remaja di SMK Negeri 7 Jakarta sudah dapat dikategorikan sebagai cinta yang ideal menurut teori cinta Sternberg.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, perilaku berpacaran yang dilakukan semakin lama akan lebih mendalam karena semakin besarnya rasa cinta yang dirasakan serta dijalani bersama pasangan. Akan tetapi tidak semua remaja yang berpacaran di SMK Negeri 7 Jakarta mencapai idealnya hubungan dalam berpacaran. Salah satu narasumber menjelaskan bahwa komitmen menjadi penyebab utama perilaku berpacaran tidak ideal. Terjadinya putus nyambung dalam hubungan yang dilakukan narasumber bersama dengan pacarnya membuat dirinya lelah dalam menjalani hubungan berpacaran. Selain itu, beberapa ketimpangan perilaku yang dilakukan saat berpacaran juga membuat dirinya tidak nyaman menjalani hubungan berpacaran. Karena hal tersebut, narasumber berpegang teguh untuk tidak berpacaran terlebih dahulu.

Beberapa remaja yang merasa telah mencapai idealnya cinta dalam berpacaran menyampaikan bahwa hal yang menyebabkan hubungan mereka dengan pasangannya masih berjalan baik sampai saat ini adalah karena adanya saling support dan menyayangi satu sama lain. Ketika memiliki masalah, mereka saling mendukung dan membantu dalam menyelesaikan permasalahannya. Itulah yang membuat komitmen dalam berpacaran mereka menjadi kuat.

Dari hasil pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa antara perilaku berpacaran dengan teori cinta Sternberg terlihat adanya keterkaitan yang erat dan tidak dapat dipisahkan. Hal ini karena komponen dalam teori cinta Sternberg dapat menjadi tolak ukur apakah dalam berpacaran sudah terdapat cinta yang ideal atau belum.

4. KESIMPULAN

Teori cinta Sternberg memiliki kaitan erat dengan perilaku berpacaran karena untuk tercapainya hubungan yang ideal, perlu adanya komponen yang sesuai dalam cinta. Ketika terdapat penggabungan komponen yang tidak tepat, maka hubungan tersebut belum dapat dikategorikan sebagai hubungan yang ideal. Perilaku berpacaran yang dilakukan remaja di SMK Negeri 7 Jakarta sudah bisa dikatakan ideal karena terdapat komponen keintiman dan komitmen dalam berhubungan dengan pacarnya. Selain itu, perilaku berpacaran yang dilakukan remaja di SMK Negeri 7 Jakarta tidak sampai terjadi hamil diluar nikah seperti kasus remaja di Ponorogo. Hal ini dapat dilihat bahwa perilaku berpacaran yang dilakukan tidak sampai terjadinya hubungan seksual. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa perilaku berpacaran yang dilakukan oleh remaja di SMK Negeri 7 Jakarta masih dalam kategori pacaran yang sehat. Namun tidak menutup kemungkinan pacaran yang sehat juga dapat menyebabkan perilaku *sex* pranikah jika melewati batas. Adapun bentuk-bentuk perilaku berpacaran yang dilakukan oleh remaja di SMK Negeri 7 Jakarta diantaranya berpegangan tangan, berpelukan, berciuman, cupang. Akan tetapi, terdapat bentuk perilaku berpacaran baru yang dilakukan remaja di SMK Negeri 7 Jakarta yaitu pacaran daring menggunakan komunikasi via gawai.

Perilaku berpacaran memiliki dampak yang positif ketika komponen cinta didalamnya sesuai. Sedangkan dampak negatif dapat terjadi ketika ketidakmampuan pasangan dalam mengontrol hawa nafsu dan batasan. Dari keterangan ketiga narasumber yang diwawancarai, dua diantaranya dapat dikatakan memiliki hubungan perilaku berpacaran yang positif karena bisa saling mendukung serta menyayangi satu sama lain dengan batasan yang sudah ditentukan bersama. Lain halnya dengan narasumber terakhir yang merasa bahwa dampak dari perilaku berpacaran yang dirinya dapatkan lebih banyak kearah negatif karena dibutakan oleh cinta sehingga nilai pelajarannya menurun dan dirinya menjadi kurang fokus saat belajar.

Saran untuk penelitian ini adalah perilaku berpacaran dapat menjadi positif jika dilakukan dengan cara yang benar. Perlunya membuat komitmen tentang batasan yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan untuk terciptanya hubungan yang harmonis, bukan merusak. Perlunya pemahaman lebih jauh kepada remaja seputar bahaya perilaku berpacaran yang tidak sehat supaya mencegah terjadinya hubungan seksual diluar nikah.

5. REFERENSI

Afrizal. (2017). Metode Penelitian Kualitatif Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu. Depok: PT Raja Grafindo Persada.

- Agustinova, Danu Eko. (2015). *Memahami Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*. Yogyakarta: Calpulis.
- Finnisa, B.K. (2021). Hubungan Antara Konformitas Dengan Perilaku Pacaran Pada Remaja di Samarinda. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(3), 495-508
- Gora, R. (2019). *Riset Kualitatif Public Relations*. Surabaya: Jakad Media Publishing.
- Haryati, E. F. (2020). Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mencegah Perilaku Berpacaran Remaja SMP. *Quanta Journal*, 4(3), 93–106.
- Indriastuti, I. (2014). Perbedaan Cinta (Intimacy, Passion, Commitment) Ditinjau dari Lamanya Usia Perkawinan pada Istri yang Bekerja. *Jurnal Psikologi dan Organisasi*, 3(3), 151-157
- Iqbal, M. (2020). *Psikologi Pernikahan: Menyelami Rahasia Pernikahan*. Depok: Gema Insani.
- Isnatin, U. (24 April 2024). Ratusan Siswa di Ponorogo Hamil di Luar Nikah! Benarkah? Mari Cek Faktanya!!
<https://iainponorogo.ac.id/2023/01/16/ratusan-siswa-di-ponorogo-hamil-di-luar-nikah-benarkah-mari-cek-faktanya/>
- Moleong, Lexy J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Napitupulu, F & Lucia, Y. (2023). *Cinta: Memahami Hubungan dalam Ruang Psikologi Komunikasi*. Italia: Indigo Media.
- Nasution. (2006). *Metode Research penelitian Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurholiq dkk. (2019). Analisis Pengendalian Kualitas (quality control) dalam Meningkatkan Kualitas Produk. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 6(2), 393-399
- Santrock (2003). *Perkembangan Remaja*. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.
- Semiawan, Conny R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grasindo.
- Sirojammuniro, A. (2020). Analisis Pola Perilaku Pacaran Pada Remaja. *Academic Journal of Psychology and Counseling*, 1(2), 121–138.